

SENI PERTUNJUKAN: KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA¹

Novi Anoegrajekti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
novi.anoegrajekti@gmail.com

A. Pendahuluan

Representasi identitas masyarakat Using Banyuwangi tampak dalam aneka bentuk karya sastra mulai dari mitos² yang menggejala dalam sistem religi masyarakat Banyuwangi dalam bentuk aneka upacara ritual.³ Gejala lain tampak pada aneka karya sastra novel, puisi, dan drama yang juga dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan seperti syair dalam seni pertunjukan Damarwulan, Barong, Kuntulan, dan Gandrung.

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi kesenian, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Hampir semua kesenian di daerah itu diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Jika disebut kesenian Banyuwangi hampir pasti yang dimaksud adalah kesenian yang diapresiasi oleh komunitas Using. Kenyataan ini, seperti selalu dikemukakan banyak penulis tentang kesenian Banyuwangi, seperti Scholte (1927),

¹ Materi Kuliah Pakar di Program Pascasarjana (S-3) Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 12 Januari 2017. Makalah ini merupakan bagian dari Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Ilmu Sastra Indonesia, FIB Universitas Jember berjudul *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. 12 Oktober 2016.

² Ada peristiwa cukup menarik di Banyuwangi, pada pertengahan tahun 2011 tanda budaya patung ornamen Ular Berkepala Gatot Kaca yang diprakarsai oleh Bupati Joko Supaat Slamet sekitar tahun 1974 sebagai bentuk hiasan *pendopo* tiba-tiba dipugar atas perintah Bupati Abdullah Azwar Anas karena diidentifikasi sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan. Untuk itu, ornamen tersebut perlu untuk dimuseumkan. Hal ini, tampak dalam pernyataan wawancara saya dengan Suprayogi (24 September 2012), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata:

“Ornamen, lambang-lambang semacam itu bagi saya tidak menguntungkan. Karena itu maka saya kumpulkan atas perintah Pak Bupati, semua budayawan saya undang ke sini, untuk kita bicarakan soal-soal semacam itu. Banyak hal-hal yang terungkap. Dan kemudian kita putuskan bahwa itu kita potong. Pertama yang kita potong itu mbahnya dulu. Di depan pemda kita potong. Wah saya ini, motong itu, ruwet. Saya bilang itu tidak kita potong, tetapi saya ingin bahwa ornamen ini bagian sesuatu yang menurut bapak-bapak ini penting, kita semayamkan pada tempat yang lebih terhormat. Kita taruh di museum. Kita tempatkan, kita semayamkan di tempat yang lebih terhormat, kita museumkan. Bukan kita bongkar. Kalau kita bongkar marah itu, maka kita semayamkan. Bukan kita bongkar, kita semayamkan pada tempat yang terhormat.”

³ Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian, masyarakat Using rupanya sangat tertarik dan berkepentingan akan ritus semacam itu. Bahwa, di dalam kreasi ternyata masyarakat Using tidak meninggalkan sama sekali ritual *Sang Hyang* yang lebih dahulu dikenal seperti yang terlihat dalam *Seblang* adalah sesuatu yang wajar. Hal yang sama juga terjadi dalam ritual *Kebo-keboan* di desa Alasmalang dan desa Aliyan.

Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996,1997), Puspito (1998), Sudibyo (1998), Basri (1998), Wolbers (1992, 1993), Arps (2002), dan Anoegrajekti (2010, 2014, 2015, 2016) terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Pasar, tradisi, dan agama telah berfungsi sebagai kekuatan yang mengunggulkan kepentingan dan mengusung otoritas sosial dan kulturalnya melalui kesenian tradisi. Sebaliknya, ketiganya juga memperlihatkan pertarungan dalam ruang dengan posisi dan kategori yang berbeda atau istilah Williams (1977:121), dalam sebuah inkorporasi dengan posisi sebagai budaya dominan, budaya *residual*, dan budaya *emergent*. Pasar yang paling lama dan intensif menyentuh seni tradisi gandrung menjadi dominan, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang berupaya mengembalikan seni tradisi gandrung seperti di masa lalu dapat dikategori sebagai *residual*, dan Islam yang dalam konteks gandrung merupakan sesuatu yang baru menjadi *emergent*.

Dominasi pasar atas seni tradisi dan Islam dapat dilihat dalam setiap pertunjukan gandrung yang seluruhnya lebih bercorak pasar. Seni gandrung sangat mungkin menyajikan beberapa hal sebagai konservasi tradisi dan menyanyikan lagu-lagu seperti *Shalatun wa Taslimun* dan *Santri Mulih* sekaligus atau salah satu dari keduanya, akan tetapi pada saat yang sama pertunjukan itu merupakan pentas terbuka, komersial, dan penuh aroma alkohol. Setiap pertunjukan gandrung terdapat irisan-irisan dari tiga kekuatan di atas, meskipun pasar merupakan irisan terbesar dan dominan.

Dalam inkorporasi tersebut hubungan antarkekuatan hegemoni bersifat alternatif tetapi juga dapat oposisi yang kemudian menyebabkan hubungan dan posisi kekuatan tidak stabil, dinamis, dan berubah. Instabilitas itu terjaga selain karena hegemoni itu sendiri merupakan proses kebudayaan yang mempertautkan (konstruksi dan reinterpretasi) masa lalu dan (fantasi) masa depan, juga karena yang diperebutkan pasar, konservasi tradisi, dan Islam adalah representasi identitas, sesuatu yang di dalam dirinya terkandung kemungkinan berbagai makna.

Pandangan pemuka agama, masyarakat Using harus konsisten dengan ajaran agama yang melarang perilaku *munkar* dan menjauhi kemaksiatan. Kesenian tradisi, termasuk perempuan seni tradisi harus sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian itu menjadikan pertunjukan gandrung tidak menyajikan tari erotis dan berpasangan, tidak membuka aurat, dan menyediakan minuman keras.

Berbeda dengan itu, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan memandang bahwa Using adalah komunitas etnis yang terpisah dari Jawa (mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri), dipasung dalam kerangka stereotipe dan stigma, tersisih dari percaturan politik dan ekonomi, dan mempunyai pengalaman historis yang membanggakan. Berdasarkan identifikasi semacam itulah kekuatan hegemoni ini merumuskan, bahwa "Pertunjukan gandrung tidak lain adalah gambaran

perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat (Using). Perlawanan terhadap berbagai ancaman, yang bersifat fisik dan pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using.”

Kebijakan pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, berubah menjadi pengelola agar sesuai dengan tuntutan pembangunanisme, yaitu peningkatan pendapatan daerah. Dalam situasi ini, kesenian lebih dipandang sebagai objek dan diharapkan menyesuaikan diri dengan tuntutan pembangunan konsumeristik. Kebijakan saat ini telah mengubah dan merusak budaya dan seni tradisi melalui campur tangan yang berlebihan dan kebijakan yang mengarah ke arah komodifikasi (Kahn, 1995; Hall, 1997; Howkins, 2001).

Perubahan sosio-kultural masyarakat Banyuwangi yang disebabkan, seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal yang saling berkaitan. *Pertama*, komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya secara perlahan meninggalkan sebagian besar makna, nilai, norma, pemikiran, bahkan struktur kultural dari masa lampau yang berkaitan dengan gandrung dan menangkap atau merumuskan yang baru. *Kedua*, akibat dari itu, dapat dipastikan bahwa seni tradisi terhegemoni oleh pasar, menjadi murni hiburan yang komersial. Kenyataan yang terakhir ini dapat disaksikan dalam semua pertunjukan seni tradisi saat ini.

Bupati Kepala Daerah Kabupaten Banyuwangi pada umumnya menaruh perhatian kepada kesenian tradisional Banyuwangi. Aneka jenis seni yang ada, dihidupi, dipelihara, dan dikembangkan oleh masyarakat melalui sanggar seni, paguyuban seni, dan organisasi seni. Selain pagelaran juga berlangsung dalam kegiatan Festival Seni, termasuk kegiatan besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, seperti *Banyuwangi Etno Carnival* dan Festival Kuwung.

Atas dasar paparan di atas, tulisan ini untuk memahami (memaknai) secara rinci dan mendalam mengenai etnografi seni pertunjukan Using-Jawa sebagai artikulasi paling konkret dari pergumulan kebudayaan di Banyuwangi. Suatu wilayah perjumpaan kebudayaan yang secara teoretis dapat dikategori sebagai marjinal-mainstream di satu sisi dan sebuah entitas budaya di tengah dua kebudayaan besar yang berbeda (Jawa dan Bali) di sisi yang lain. Sebuah pemahaman yang memadai tentang bagaimana relasi kuasa beroperasi di dalam perjumpaan kebudayaan dimaksud yang terwujud dalam kesenian di Banyuwangi.

Pemahaman itu akan dibangun dengan melakukan serangkaian pemaknaan terhadap seluruh ungkapan artikulatif (verbal dan nonverbal) baik yang dapat dirumuskan sebagai konstruksi, pencitraan atau representasi, reproduksi, aksi-aksi kebijakan politik, dekonstruksi, resistensi, dan

kilas balik atau penciptaan budaya tanding yang semua itu dapat ditangkap dalam ulah kesenian. Dengan memaknai secara komprehensif semua itu diharapkan dapat ditarik pengertian-pengertian yang lebih baik (arif) bagaimana ruang (publik) kebudayaan diakses terutama oleh kelompok terdominasi untuk memperlihatkan dan menegaskan identitas dirinya.

B. Negara, Pasar, dan Agama

Seni pertunjukan meliputi tiga wilayah, yaitu: pelaku seni, penanggap, dan penikmat. *Pertama*, pelaku seni, yaitu kreator seni pertunjukan yang piawai berolah seni dan ditawarkan kepada masyarakat. *Kedua*, penanggap seni, yaitu pribadi, keluarga, atau lembaga yang menghadirkan dan memberi ruang ekspresi kepada pelaku seni yang sekaligus untuk menghibur masyarakat. Di lingkungan masyarakat rural agraris, tanggapan juga diselenggarakan dalam rangka bersih desa. *Ketiga*, penikmat seni, yaitu anggota masyarakat yang karena melalui proses internalisasi nilai estetis dapat menikmati keindahan, kesenangan, dan katarsis.

Di Subang dan Karawang, Jawa Barat, kelompok seni pertunjukan jaipong memiliki komunitas penikmat yang disebut bajidor, sedangkan di Banyuwangi, gandrung memiliki komunitas penikmat yang disebut pemaju. Bajidor dan pemaju merupakan kelompok penikmat yang militan. Mereka mengikuti pertunjukan di mana pun bila kelompok seni pertunjukan yang pentas adalah yang menjadi primadonanya.

Pelaku seni pertunjukan sebagai bagian dari rakyat yang secara khusus memiliki keterampilan dalam bidang seni pertunjukan tertentu. Gejala yang ada di Banyuwangi, para pelaku seni pertunjukan memasuki wilayah tersebut karena kecintaan dan kesenangan. Keterampilan seni pada umumnya diperoleh secara mandiri dan diikutinya melalui sanggar yang memberikan pelatihan secara komersial atau secara gratis. Pelatihan oleh beberapa sanggar juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan rekrutmen anggota. Sayun, misalnya menyediakan ruang dan fasilitas untuk berlatih panjak bagi anak-anak muda yang dilakukan secara gratis. Bila mereka sudah mahir akan diberi kesempatan sebagai panjak saat mengiringi pertunjukan gandrung, tari, atau janger dari sanggarnya. Sedangkan Supinah, menyediakan ruang dan fasilitas pelatihan tari dengan kontribusi finansial yang relatif murah. Pelatihan yang diselenggarakan oleh sanggar seni tersebut pada umumnya memiliki target pentas dengan memanfaatkan agenda *Banyuwangi Festival* yang dirancang selama satu tahun. Hal tersebut merupakan ruang ekspresi yang disediakan oleh negara. Ruang ekspresi lainnya disediakan oleh penanggap, keluarga, lembaga, atau organisasi. Dalam relasinya dengan negara pasar dan agama, seni pertunjukan menampilkan gejala yang kompleks.

Ketiga kekuatan tersebut ditempatkan dalam relasi kuasa (hegemoni) yang dalam pandangan

klasik (Gramsci,1971) dikatakan keberhasilan kelas dominan dalam menempatkan kelompok subordinat pada realitas yang masuk akal dan diterima. Konsep hegemoni dalam dinamika budaya dominan, *emergent*, dan *residual* terwujud dalam kontestasi pasar, konservasi tradisi, dan Islam di Banyuwangi yang memperebutkan gandrung sebagai identitas budaya komunitas Using. Pertarungan itu semakin menguat ketika Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan berkonsentrasi pada identitas Using yang diperkuat melalui kebijakan politik dan kampanye intelektual (penerbitan dan penyebaran buku-buku panduan tentang gandrung) (Anoegrajekti, 2015:14).

Dalam situasi tersebut para pelaku seni pertunjukan berusaha mempertahankan identitas agar tetap diminati pasar. Ihwal identitas dengan karakteristik tersebut dikatakan Eriksen⁴ bahwa setiap komunitas sosial atau identitas eksklusif dalam arti bahwa tidak semua orang dapat mengambil bagian. Kelompok dan kolektivitas selalu didasari dalam kaitannya dengan yang lain. Hal itu mengasumsi bahwa identitas tersebut konteks sosial menjadi penting dalam pemilihan konstruksi untuk menandai identitas. Dalam hal ini Eriksen⁵ menyatakan bahwa dari penekanan Barthian mengenai proses dan studi batas-batas identitas, dapat diketahui bahwa pemilihan tanda batas bersifat sewenang-wenang dalam arti bahwa hanya beberapa fitur budaya yang dipilih dan dinyatakan krusial dalam proses pembatasan.

Pemilihan penanda (batasan) identitas dilakukan secara arbiter sesuai kepentingan kelompok tertentu yang terlibat. Sejarah, konteks sosial, dan pemaknaan mempunyai peran sangat penting dalam menentukan pilihan tersebut. Hal itulah yang justru mengakibatkan identitas bersifat *constructed* dan menemukan konteksnya. Pemilihan penanda identitas Using antarkelompok kekuatan (birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan) yang sama tetapi berbeda waktu (1970–1980 dan 2000–2005) seperti dipaparkan di atas merupakan contoh bagaimana sejarah, konteks sosial, pemaknaan, dan kepentingan) memainkan perannya dalam konstruksi dan pilihan penanda identitas (Anoegrajekti, 2015:15). Sifat *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Dalam konteks seni pertunjukan gandrung, kuntulan, janger, barong, dan mocoan, representasi identitas budaya dari kekuatan-kekuatan yang memperebutkan pengaruhnya dan identitas Using merupakan salah satunya. Namun demikian, sangat mungkin bahwa kelima seni pertunjukan tersebut merupakan identitas Using dengan konstruksi dan pemaknaan (Using) yang berbeda sesuai dengan kepentingan para aktor yang terlibat

⁴ Every social community or identity is exclusive in the sense that not everybody can take part. Groups and collectivities are always constituted in relation to others. Lihat, Thomas Hylland Eriksen, *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*, (London and Boulder, Colorado: Pluto Press, 1993), hlm. 62.

⁵ Selection of boundary markers is arbitrary in the sense that only some features of culture are singled out and defined as crucial in boundary processes. Lihat, Thomas Hylland Eriksen, *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*, (London and Boulder, Colorado: Pluto Press, 1993), hlm. 117.

dalam merumuskannya. Dalam format yang baru semua itu ditempatkan sebagai bagian dari budaya Banyuwangi yang salah satu bagiannya adalah budaya Using. Aktor penentu optimalisasi yang utama tentu para pelaku seni pertunjukan sendiri, sedangkan negara dan agama sebagai pendukung. Pasar sebagai salah satu faktor cenderung hadir sebagai penikmat yang menjadi salah satu penjamin keberlangsungan seni pertunjukan.

C. Optimalisasi Negara, Pasar, Agama, dan Pelaku Seni

Seni pertunjukan Banyuwangi memiliki latar belakang beragam, yaitu sejarah perjuangan masyarakat Using, dakwah agama, legenda dan mitos, dan rekonstruksi sejarah masyarakat Using.⁶ Kelima seni pertunjukan di atas, hingga saat ini dihidupi oleh masyarakat pendukungnya dan dikembangkan pelaku seni masing-masing.

1. Negara

Bagaimana kehadiran negara yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada masa kepemimpinan Joko Supaat Slamet, T. Purnomo Sidik, Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas?

Pertama, Djoko Supaat Slamet sebagai Bupati zaman Orde Baru. Saat itu seniman Lekra mendapat stigma PKI yang dituduh melakukan pemberontakan. Ruang ekspresi mereka dipangkas, sedangkan seniman di luar Lekra dibatasi, diawasi, dan ada yang dicurigai. Djoko Supaat Slamet menerjemahkan semangat Orde Baru dengan mengatur pendaftaran organisasi seni yang ada di Banyuwangi kepada Seksi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,⁷ namun ia berani memberi

⁶ Sebagian besar dari jajaran kepala dinas dan pejabat teras di lingkungan Pemerintah Kabupaten diduduki oleh mereka; pada pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000-2005) terjadi beberapa mutasi dan pemensiunan pejabat untuk digantikan oleh orang-orang Using. Kondisi seperti itu masih bertahan ketika sejak Juni 2005 berlangsung proses pemilihan kepala daerah yang dimenangkan oleh bukan orang Using (Anoegrajekti, 2006).

⁷ Hiruk-pikuk kebudayaan, khususnya kesenian di tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an menyebabkan geliat terpelajar Using kandas dan tidak muncul ke permukaan. Mereka lebih konsentrasi untuk berkontestasi antar berbagai kelompok yang tergabung dalam organisasi kebudayaan seperti Lekra, LKN, Lesbumi, dan HSBI di mana kaum terpelajar Using sendiri terbelah-belah ke dalamnya.

Pasca peristiwa tahun 1965 yang menghentikan seluruh aktivitas kebudayaan organ-organ partai tersebut, geliat kaum terpelajar Using mulai bermunculan dalam bentuk perbincangan informal dan beberapa tulisan. Ruang-ruang yang dibuka oleh Djoko Supaat Slamet menyebabkan geliat tersebut semakin memperoleh bentuknya yang konkret dan tidak terbatas pada kesenian dan bahasa tetapi juga dalam bidang-bidang lain di luar kebudayaan seperti keberanian untuk berkompetisi dalam birokrasi dan usaha-usaha ekonomi non pertanian.

Hasan Ali, seorang budayawan yang waktu itu (1972-1978) menjabat Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Daerah Tingkat I Banyuwangi sekaligus Ketua Dewan Kesenian Blambangan periode 1978-1998, berinisiatif mengubah cerita Menakjinggo dalam pertunjukan jinggoan menjadi sebaliknya. Menakjinggo yang sebelumnya ditampilkan sebagai pemberontak, penjahat, cacat fisik dengan suara parau bagaikan kekeh kuda, dan suka perempuan sebagaimana ia ditampilkan dalam Ketoprak Mataram diubah menjadi seorang pahlawan gagah berani dan selalu membela dan mencintai rakyatnya. Sebuah perubahan sangat radikal yang memancing perhatian hampir seluruh seniman-budayawan bahkan sejarawan di Banyuwangi untuk mendiskusikannya; mereka terbelah pro-kontra. Meskipun

peluang seniman Lekra terus berkarya asal tidak menyebarkan ideologi komunisme.

Kedua, Bupati T. Purnomo Sidik (1995–2000) membuka kebijakan bidang budaya melalui penetapan lokasi desa wisata Using Kemiren yang berdampak pada perkembangan kelompok seni pertunjukan, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan mocoan. Semua masih dihidupi, diminati, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Kemiren juga memiliki ritual, seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasur yang sudah menjadi milik dunia.

Ketiga, Bupati Samsul Hadi (2000–2005), dengan semboyan *Jenggirat Tangi* bermaksud menghidupkan nilai budaya Using. Ia menetapkan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi (2001) dan ditindaklanjuti program pelatihan gandrung yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kebijakan berikutnya, penetapan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi yang dilanjutkan dengan mewajibkan setiap sekolah memiliki kelompok tari jejer gandrung. Samsul Hadi juga menetapkan lagu "Umbul-umbul Belambangan" sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi. *Umbul-umbul Belambangan* yang berarti 'bendera Belambangan' menandai rombongan masyarakat Belambangan yang bersemangat membangun Banyuwangi sebagai bagian dari taman Nusantara.⁸

ditolak oleh komunitas Jawa yang berkonsentrasi di bagian selatan Banyuwangi, narasi banding Hasan Ali tersebut secara perlahan mendapatkan apresiasi oleh para pendukung kesenian Jingoan yang hampir seluruhnya orang Using. Seperti yang dapat kita saksikan sekarang, dalam setiap pertunjukan Jingoan, Menakjingo tampil sebagai pahlawan gagah-berani; ia menjadi prototipe yang tidak lagi antagonis.

Dari perbincangan berkali-kali dengan Hasan Ali tertangkap bahwa upaya pembalikan substansi cerita Menakjingo itu bukanlah tidak disengaja dan justru bertolak dari kesadaran bahwa betapa pun kebenaran sejarah adalah sesuatu yang diskursif. Ia sangat tergantung pada siapa dan dalam proses seperti apa dirumuskan. Hasan Ali menandakan bahwa Menakjingo adalah pemberontakan dan penjahat karena dirumuskan oleh dan di Jawa kulon dengan seluruh posisi dan setting politiknya. Sementara “bagi kami, Menakjingo yang secara historis benar-benar pernah memimpin Blambangan, justru pahlawan yang berjuang membela rakyatnya,” tegas Hasan Ali.

⁸ Syair lagu ciptaan Andang CY dan BS. Noerdian yang paling populer di antaranya: *Kembang Phetetan*, *Gelang Alit*, *Umbul-Umbul Blambangan*, dan *Ulan Andhung-Andhung* (bersama Endro Wilis). Lagu *Umbul-Umbul Blambangan* diciptakan tahun 1974 menggambarkan Banyuwangi sebagai daerah dengan kondisi alam yang subur. Pada masa bupati Samsul Hadi (2000-2005) lagu itu ditetapkan sebagai lagu wajib masyarakat Banyuwangi berdasarkan SK yang dikeluarkan yang bertepatan dengan Harjaba Banyuwangi pada 18 Desember 2005. Hal yang sama, pada pemerintahan Bupati Ratna Ani Lestari (2005-2010) juga menetapkan lagu *Banyuwangiku Permai Banyuwangiku Damai* dan *Mars Banyuwangi Jaya* sebagai lagu wajib yang diperdengarkan pada setiap Harjaba.

UMBUL-UMBUL BLAMBANGAN

Umbul-umbul Blambangan 3x
Umbul-umbul Blambangan, eman
Oi-umbul-umbul-oi-Blambangan 2x

Blambangan-Blambangan
Tanah Jawa pucuk wetan
Sing arep bosen-sing arep bosen
Isun nyebut-nyebut aranira
Blambangan-Blambangan

....

Keempat, Bupati Ratna Ani Lestari mencanangkan gerakan Banyuwangi ijo royo-royo 'serba hijau' yang multifungsi, yaitu: terciptanya lingkungan alam yang bersih, sejuk, indah, asri, dan nyaman; masyarakat yang produktif, sejahtera, dan mandiri; serta terwujudnya destinasi wisata alam yang mengesankan. Semua itu memperkuat predikat Banyuwangi sebagai kota pisang dan kopi, lumbung padi, penghasil jeruk, mangga, buah naga, dan kacang tanah yang dikirim ke luar daerah. Kebijakan kebudayaan cenderung menindaklanjuti yang sudah dilakukan sebelumnya.

Kelima, Bupati Abdullah Azwar Anas menerapkan pendekatan sistemik. Beberapa produk hukum mendukung pariwisata dan menindaklanjuti kebijakan sebelumnya. Kegiatan budaya dimasukkan dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)* dan dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Beberapa kegiatan besar diselenggarakan di pusat kota, seperti Festival Gandrung Sewu, Festival Kuwung, dan *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*, sedangkan yang lain diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut. CBF berhasil meningkatkan jumlah pengunjung yang menyaksikan setiap kegiatan budaya. Kebijakan lainnya adalah proses pengambilan keputusan birokrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Melalui cara tersebut pengambilan keputusan dan penanganan permasalahan berlangsung lebih cepat (Jusuf, 2016:302–321). Kebijakan lainnya berupa pemberian piagam penghargaan kepada para pelaku seni pertunjukan, penyediaan panggung pertunjukan, dan kegiatan seni pertunjukan.⁹

2. Pasar

Pasar memiliki dua tipe, yaitu pengusaha (pemroduksi) dan penikmat. Pengusaha pada masa lalu diperankan oleh juragan gandrung, sedangkan saat ini diperankan oleh gandrung sebagai pemimpin sanggar atau grup gandrung. Demikian juga seni pertunjukan kuntulan, barong, janger, dan mocoan semuanya di bawah koordinasi pemimpin sanggar. Problem yang dihadapi adalah perjanjian rekaman yang menggunakan model tanggapan dan belum menggunakan sistem royalti. Dengan demikian berapa pun keping CD yang laku tidak mendapatkan tambahan penghasilan.

Pasar tipe penikmat yang terorganisasi adalah paguyuban seni gandrung profesional "Lestari Budoyo". Penikmat seni lainnya tidak terorganisasi. Akan tetapi semua memiliki penggemar militan

⁹ Masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas periode pertama tahun 2010–2015 dan periode 2016–2020 merupakan akumulasi kebijakan yang memuncak pada kekgiatan-kegiatan besar sebagai sarana promosi dan memperkenalkan potensi wisata dan budaya Banyuwangi. Arah kebijakan tampak pada Laporan Pertanggungjawaban Bupati Banyuwangi pada akhir masa jabatannya periode 2010–2015 yang menyatakan bahwa sasaran bidang kebudayaan adalah meningkatnya upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Adapun strategi yang digunakan adalah melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Adapun arah kebijakan yang diambil adalah: (1) penumbuhan minat masyarakat terhadap budaya lokal, (2) penguatan terhadap kelompok dan komunitas pelestari budaya lokal, (3) pengadaan pelatihan, festival budaya dan kesenian lokal, (4) penetapan kurikulum lokal (budaya, seni) dalam pendidikan, dan (5) pengembangan ruang apresiasi terhadap budaya local.

yang selalu mengikuti pertunjukan di mana pun kelompok seni yang tertentu itu tampil.

3. Agama

Agama menawarkan kehidupan manusia yang ideal sesuai dengan akidah-akidah yang diturunkan melalui proses pewahyuan. Mengembangkan potensi anugerah dari Yang Maha Kuasa merupakan bagian dari proses penyempurnaan penciptaan. Oleh karena itu, perlu ada dialog dan negosiasi agar agama menerima pelaku seni dan pelaku seni beradaptasi melalui modifikasi tanpa mengurangi kaidah-kaidah estetikanya. Poniti berelasi baik dengan orang tua, sanak-saudara, tetangga, penguasa, dan pemuka agama, termasuk kiai.¹⁰ Ia mengungkapkan pandangan pemuka agama yang menyatakan bahwa memasuki bidang seni, termasuk gandrung tidak ada masalah. Hal itu dikatakan oleh Kiai Munawir yang menempatkan gandrung sebagai profesi seperti profesi dan pekerjaan lain. Memasuki dunia kesenian tidak hina. Yang hina adalah kalau orang memiliki rasa benci, iri, dan dengki. Seni, termasuk gandrung tidak hina. Mereka dihormati, dikagumi karena usahanya sendiri dan tidak karena mendapat kemudahan. Suara yang bagus dan gerak tari yang indah mereka bina dan kembangkan sendiri. Hal senada dikatakan oleh Temu, Supinah, Mia, dan Wulan.

Pelaku seni pertunjukan merasa nyaman dengan kehadiran agama yang menyenangkan, menyejukkan, dan bersemangat bela rasa (*compassion*). Sebaliknya mereka merasa terancam oleh kehadiran agama yang menghakimi dan menghukum. Poniti, Supinah, dan Wulan berhasil menemukan sosok ulama yang berbela rasa dan menenteramkan hidup mereka. Kuntulan menemukan format baru sejalan dengan tuntutan pasar. Dinamika dari tuntunan menjadi tontonan, menyisakan tuntunan dari segi isi lagu-lagu dan proses internalisasi kaidah-kaidah estetik melalui kedisiplinan, kekompakan, serta kesesuaian nada, irama, dan tempo.

¹⁰ Gandrung Poniti dan Kusniah yang menerima penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada acara Gandrung Sewu (26 September 2015) merupakan bentuk perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap tokoh pelestari seni tradisi di Banyuwangi. Poniti terkenal sebagai primadona gandrung pada tahun 1968 sampai tahun 1980-an. Saat ini ia tinggal di Tegalmoyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Poniti menempati rumah yang sangat sederhana dengan keadaan ekonomi yang memprihatinkan. Sisa akhir hidupnya ia jalani dengan menggarap dua petak sawah yang masih tersisa sambil menunggu bila ada tawaran sebagai sinden gandrung, kuntulan, jaranan, atau janger. Oleh karena itu, penghargaan dari pemerintah tersebut sebagai bentuk pengakuan, penghormatan, dan perhatian kepada pelaku seni tradisi yang telah ikut mengharumkan nama Banyuwangi. Sedangkan pengakuan pemerintah bahwa belum dapat menyejahterakan seluruh masyarakat termasuk gandrung Poniti dan Kusniah menunjukkan perhatian dan kerendahan hati pemerintah yang berkeinginan menyejahterakan rakyatnya. Selanjutnya lihat Novi Anoe-grajekti, "Ketika Poniti dan Supinah Berbicara: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 1–28.

4. Pelaku Seni

Pelaku seni pertunjukan adalah aktor dan inisiator yang memungkinkan pertunjukan berlangsung. Dalam satu jenis seni kemungkinan didukung oleh beberapa pelaku seni, seperti panjak, pelawak, penari, dan sutradara.

Pertama, menjadi gandrung profesional merupakan pilihan. Beberapa gandrung yang masuk dunia seni melalui teater tradisional, seperti janger, barong, dan mocoan juga memiliki kepiawaian dalam hal akting dan dialog. Gandrung Wulan memasuki profesi gandrung karena ada rasa haru ketika mendengarkan tembang yang dibawakan dalam pertunjukan gandrung (Anoegrajekti, 2015:91). Mia, sebelumnya pemain janger yang kemudian mengikuti pelatihan. Supinah menjadi gandrung karena ada faktor keturunan dan menjadi gandrung terop sejak usia 14 tahun.

Kedua, kuntulan berakar pada tradisi Islam dengan menyajikan lagu-lagu berjanji. Fungsi utama sebagai dakwah agama Islam dan dimainkan oleh laki-laki. Hadrah dikenal mulai tahun 1930-an. Perubahan menjadi kuntulan yang dimainkan oleh perempuan dengan beberapa modifikasi gerak, alat musik, nyanyian, kostum, dan *make up* terjadi pada tahun 1966. Hal tersebut sekaligus mengubah fungsi hadrah yang semula sebagai tuntunan menjadi tontonan. Meskipun demikian, kuntulan masih mengandung tuntunan pula (Anoegrajekti, dkk., 2014:21–23).

Ketiga, Janger dicipta tahun 1918 sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat. Lakon janger terus berkembang sejalan dengan permintaan penanggap, mulai yang berlatar belakang Majapahit, beberapa legenda, dan yang berlatar belakang sejarah modern seperti *Bedahe Irian* 'Direbutnya Irian' yang terjadi tahun 1962. Melalui janger, Hasan Ali pada tahun 1970-an melakukan perlawanan budaya dengan mengubah penampilan dan karakter Menakjinggo dari bermuka bopeng, kaki timpang, suara sengau, dan antagonis menjadi protagonis berpenampilan tampan, gagah perkasa, dan sakti mandraguna serta berkarakter tegas, adil, dan bijaksana. Mustofa dan Sugiyo sebagai sutradara janger andal dan berpengaruh di Banyuwangi, sepakat dengan modifikasi tersebut.

Keempat, Barong Kemiren pada mulanya sebagai media ritual. Hal itu dipertahankan oleh grup "Tresno Budoyo" yang memiliki barong tua. Ritual berkaitan dengan sosok pribadi mereka Buyut Cili. Ritual barong merupakan pertemuan barong tua dengan Buyut Cili sebagai pasangan kekasih yang terjadi saat barong dalam keadaan trans. Selain sanggar tersebut, di Kemiren terdapat Sanggar Barong Lancing "Sapu Jagat" untuk pemuda dan remaja dan barong untuk anak-anak, yaitu barong sawung alit.

Pertunjukan barong tua "Tresno Budoyo" terdiri atas empat babak, yaitu: (1) Ja'ripah dan Sunar Udara, (2) Panji Sumirah, (3) Suwarti, dan (4) Lundoyo. Babak 4 berkisah mengenai Suwarti yang diculik oleh pemuda jelmaan harimau, sampai akhirnya pemuda tersebut kembali menjadi

harimau dan kesurupan. Pertunjukan berakhir setelah pemain disadarkan oleh pawang, Sapi'i. Proses penyadaran tersebut menjadi akhir dan puncak pertunjukan barong.

Kelima, seni mocoan merupakan kegiatan mencermati simbol-simbol verbal berupa tulisan yang terdapat pada Lontar Yusuf. Kegiatan membaca lontar Yusuf di Kemiren sudah berlangsung sejak zaman Belanda. Tulisan lontar tersebut saat ini sudah dialihkahkan ke skrip oleh Senari. Oleh Aljin, pembacaan diselingi dengan lelucon yang kemudian bernama Aljin. Aljin dipandang sebagai inovasi yang mendasari mocoan panggung, seperti pertunjukan "Mocoan Gaya Baru Campursari" dari Watukebo, Kecamatan Rogojampi, tanggal 25 Juli 2015.

Mocoan Lontar hingga saat ini memiliki dua tipe, yaitu *senthong* dan *panggung*. Mocoan *senthong* cenderung mempertahankan tradisi dengan menaati kaidah-kaidah baku. Di Desa Karanganyar, mocoan yang dipimpin Pak Sarino berhenti, karena penolakan sebagian anggota masyarakat. Mereka meminta kata *Hyang Widi* diganti *Pangeran* atau *Allah* yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini kiranya dapat dikompromikan untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Uraian di depan menunjukkan bahwa hanya *janger* yang diciptakan sebagai pertunjukan untuk hiburan masyarakat. *Gandrung*, *kuntulan*, *barong*, dan *mocoan* merupakan inovasi dan modifikasi dari seni perjuangan, media dakwah agama Islam, ritual masyarakat, dan kisah nabi. *Kelima* seni pertunjukan mengalami inovasi dan modifikasi sampai menjadi seperti wujudnya yang sekarang. Dinamika tampak menonjol pada seni pertunjukan *gandrung* karena sejarah yang panjang, dinamika tinggi, dan dukungan yuridis penetapan *gandrung* sebagai maskot pariwisata Banyuwangi dan tari *jejer gandrung* sebagai tari selamat datang di Banyuwangi yang dikeluarkan Bupati Samsul Hadi.

Kelima seni pertunjukan di atas memiliki kualitas relasi dengan negara, pasar, dan agama secara beragam. Banyuwangi menempatkan *kelima* seni pertunjukan sebagai identitas wilayah untuk mendukung pariwisata. Khusus *gandrung* mendapat pengakuan secara yuridis melalui keputusan bupati Samsul Hadi. Pada masa pemerintahan Abdullah Azwar Anas, *gandrung* mendapat porsi perhatian besar dengan diselenggarakannya Festival *Gandrung Sewu* sebagai agenda tahunan sejak 2012. Empat seni lainnya secara keseluruhan mendukung dan ikut andil memperkaya budaya yang mendukung pariwisata.

Pasar produksi adalah industri rekaman yang menjalin kerjasama dengan para pelaku seni pertunjukan. *Gandrung*, *kuntulan*, *janger*, dan *barong* telah memasuki industri rekaman dengan sistem perjanjian putus atau seperti tanggapan. Pelaku seni pertunjukan cenderung ditempatkan sebagai "komoditas" bisnis. Pasar penikmat adalah masyarakat yang memiliki minat untuk menikmati seni pertunjukan secara langsung maupun melalui hasil rekaman. Hingga saat ini, pasar

produksi memiliki kekuasaan absolut dalam menentukan perjanjian kerjasama, sedangkan pasar penikmat menuntut agar mendapat pelayanan maksimal dalam hal permintaan lagu dan tari.

Agama sebagai institusi cenderung bersifat netral. Persoalan muncul oleh adanya keragaman interpretasi. Ada tokoh agama menolak akan tetapi ada pula yang menerima kehadiran seni pertunjukan. Penolakan yang cenderung dengan alasan konservatif disikapi dengan mencari tokoh agama yang toleran, berbelarasa, dan menempatkan seni pertunjukan sebagai profesi.

D. Simpulan

Sebagai simpulan, lima seni pertunjukan Banyuwangi memiliki dinamika yang beragam. Hanya janger yang sengaja dicipta sebagai seni pertunjukan teater tradisional. Gandrung pada mulanya sebagai media perjuangan, kuntulan dan mocoan media dakwah Islam, dan barong sebagai media ritual. Negara menempatkan seni pertunjukan sebagai identitas wilayah yang mendukung pariwisata. Kehadiran negara diperlukan untuk memproteksi dan mengadvokasi, utamanya yang berkaitan dengan ketentuan kontrak atau perjanjian kerja dengan pemodal.

Dalam kaitannya dengan agama, pelaku seni merindukan kehadiran pemuka agama/ulama yang berbelarasa. Optimalisasi seni pertunjukan memperkuat identitas Banyuwangi sebagai destinasi wisata pada tataran intrnasional. Program Calender Banyuwangi Festival (CBF) yang dipublikasi pada tataran global sejak tahun 2013, berdampak signifikan terhadap jumlah tamu dalam setiap festival. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan dan kemandirian diperlukan agar kualitas ekspresi seni mereka semakin berkualitas.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2010. "Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." Dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22. No. 2 Desember 2010. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hlm. 171–182.
- Anoegrajekti, Novi. 2014. "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya." Dalam *Jurnal Literasi*, Volume 4, No 1, Juni 2014. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. Hlm. 116–127.
- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Anoegrajekti, Novi. 2016a. *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Jember: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Universitas Jember.
- Anoegrajekti, Novi. 2016b. "Ketika Poniti dan Supinah Berbicara: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 12–28.
- Anoegrajekti, Novi. 2016c. "Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal." Dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*.

Yogyakarta: Ombak. Hlm. 68–83.

- Anoegrajekti, Novi; A. Latief Wiyata; dan Sudartomo Macaryus. 2014. "Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian." Dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1–27.
- Anoegrajekti, Novi; Ikwan Setiawan; Heru S.P. Saputra; Sudartomo Macaryus. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." Dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 23. No. 1. Juni 2015. Pamekasan: STAIN. Hlm. 97.
- Arps, Ben. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies, University of London.
- Basri, Hasan. 1998. "Cerita Damarwulan dalam Dramatari Jinggoan dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan Majapahit." Makalah Temu Budaya dalam rangka Peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke-227.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, Stuart. 1997. "The work of representation." *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy*. British Screen Advisory Council.
- Jusuf, Antariksawan. 2016. "Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 302–321.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publication.
- Macaryus, Sudartomo dan Novi Anoegrajekti. 2016. "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk Liku Perjuangannya." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 29–50.
- Murgiyanto, Sal, M. dan A.M. Munardi. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Puspito, Peni. 1998. "Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20." Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Sudjadi. 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa ini". Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wolbers, Paul A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul A. 1993. "The Seblang and Its Music: Aspects of an East Javanese Fertility Rite." Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: Unversity of London.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1996. "Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi." Laporan Penelitian. Jember: Lemlit UNEJ.

Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1997. "Profil Seni Budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi."
Laporan Penelitian. Jember: Lemlit UNEJ dan BAPPEDA Jawa Timur.

Lampiran

Ragam Seni Tradisi Banyuwangi

Seni Pertunjukan Banyuwangi	Gandrung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seni perjuangan, media komunikasi antarpejuang. 2. Seni pergaulan, secara berkelompok mendapat layanan pada babak repenan. 3. Seni hiburan, muncul jejer gandrung sebagai pembuka. 4. Seni pendukung pertaniannya, awal musim petik kopi. 5. Seni pendukung ritual, perjalanan dari Muncar ke Sembulungan. 6. Seni pendukung pelayaran, kapal besar membawa kelompok seni gandrung untuk menghibur para nelayan. 7. Ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi. 8. Jejer gandrung ditetapkan sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi.
	Kuntulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seni hadrah memberi tuntunan (dakwah agama Islam). 2. Dakwah Islam memberi tuntunan. 3. Tontonan memberi hiburan masyarakat. 4. Tipe tanggapan untuk pertunjukan panggung dan arak-arakan.
	Janger	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seni hiburan (Lagu Banyuwangen) 2. Sejarah Majapahit (Bambang Menak, Joko Umbaran, Menakjinggo) 3. Legenda daerah (Sri Tanjung Sidopekso) 4. Sejarah Nusantara (Bedhahe Irian)
	Barong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitos Barong Tuwa memadu kasih dengan Buyut Cili; untuk ritual dan pertunjukan panggung dengan lakon tunggal 2. Barong lancip dengan lakon bervariasi, ciptaan baru 3. Barong Sawung alit 4. Ritual barong ider bumi (Barong Tuwa) 5. Barong arak-arakan 6. Barong panggung pertunjukan
	Mocoan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lontar Yusuf (Mendalami agama melalui kisah Nabi Yusuf) 2. Aljin menyisipkan lelucon sebagai selingan pertunjukan 3. Seni pertunjukan panggung "Mocoan Gaya Baru Campursari"



Prof. Dr. Novi Anoeграjkti, M.Hum. bersama Prof. Ben Arps, Ph.D. menjadi pemateri dalam Kuliah Pakar pada Program Studi S3 Kajian Budaya, UNS, 12 Januari 2017.



Novi Anoeграjkti (FIB UNEJ) bersama Ben Arps (Leiden) Pembicara Kuliah Pakar di Program Pascasarjana (S-3) UNS, 12 Januari 2017 (Kiri). Mahasiswa S-3 Program Pascasarjana UNS yang Mengikuti Kuliah Pakar, 12 Januari 2017 (Kanan).

SENI PERTUNJUKAN: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama

**Novi Anoegrajekti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

**Kuliah Pakar pada Program S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta
12 Januari 2017**

BANYUWANGI

“Ingat Banyuwangi ingat Gandrung, Ingat Gandrung Ingat Banyuwangi”

- Kesenian dan ritual masyarakat Using *Gandrung*, *Jinggoan*, *Kuntulan*, dan ritual *Seblang*, *Petik Laut*, dan *Kebo-keboan*.
- Kesenian dan ritual dalam penelitian dilihat dalam konteksnya dengan kehidupan Using dan difungsikan sebagai “jendela” untuk memahami masyarakat Using berhubungan dengan masyarakat lain.
- Etnografi seni pertunjukan Using-Jawa sebagai artikulasi paling konkret dari pergulatan kebudayaan di Banyuwangi.
- Menjelaskan politik kebudayaan di tingkat mikro. Bagaimana konstruksi, hegemoni, resistensi, dan reproduksi mewujudkan diri.

Ada peristiwa cukup menarik di Kabupaten Banyuwangi, tahun 2011 tanda budaya patung ornamen Ular Berkepala Gatot Kaca yang diprakarsai oleh Bupati Joko Supaat Slamet sekitar tahun 1974 sebagai bentuk hiasan *pendopo* tiba-tiba dipugar – atas perintah Bupati Abdullah Azwar Anas karena diidentifikasi sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan.

Untuk itu, ornamen tersebut perlu untuk dimuseumkan.

Peristiwa lain adalah “heboh patung” yang terjadi pada pertengahan Agustus 1995 di pelabuhan Ketapang yang melayani penyeberangan ke pulau Bali menunjukkan bahwa gandrung dibutuhkan sekaligus tidak dikehendaki keberadaannya.

Kalangan birokrasi dan seniman-budayawan memerlukan gandrung untuk menyemarakkan pariwisata dan menandai wilayah, sementara kalangan masjid (kaum santri) justru menganggapnya sebagai yang mengotori tempat suci mereka.

Proses politisasi identitas regional tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan sekarang. Bupati Samsul Hadi (2000-2005) mendeklarasikan *Jenggirat Tangi* sebagai sebuah gerakan kebudayaan peneguhan identitas Using sebagai masyarakat lokal.

Kebijakan *Jenggirat Tangi* yang diputuskan melalui SK bernomor 173 tertanggal 31 Desember 2002 yang menetapkan proyek ini menyatakan: “bahwa dalam rangka mendorong tumbuhnya semangat ikut serta memiliki daerah dengan segala kebudayaannya, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pembangunan di bidang kepariwisataan, maka perlu adanya upaya meningkatkan promosi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Tampak dari konsideran, dua arti penting proyek pemanfaatan gandrung sebagai maskot.

MASUK WILAYAH BANYUWANGI DISAMBUT BALIHO DAN POSTER



R. Williams: proses pergerakan kebudayaan

1. Residual: pengalaman, makna, dan nilai-nilai yang merujuk pada masa lampau
2. Dominant: budaya yang mendominasi
3. Residual: proses pencarian , praktik-praktik, makna, dan nilai-nilai baru

Hegemoni yang muncul sebagai proses, sebagai dominasi sesuatu yang terus-menerus diperbarui, diciptakan ulang, dipertahankan, dan dimodifikasi.

Agama : Islami, tanpa buka aurat, tidak erotis.

Tanpa minuman keras

Pasar : Hiburan , Lagu bebas, membolehkan minuman keras, uang terpenting paju

Negara (konservasi tradisi): adanya pakem (jejer, paju, seblang), lagu-lagu gandrung dan pop Banyuwangi, tanpa minuman keras, tari ukir dan prapatan, tari dan lagu sesuai urutan.

1. Negara: Subsidi Fasilitas, Penghargaan, Ruang ekspresi (Fisik dan Kegiatan)
2. Pasar: Pengusaha/Pemproduksi, dan Penikmat (Penanggap)
3. Agama: Berbela rasa/ Memberi Harapan, dan sekaligus kontruksi seni haram.

contoh

1. Menyamankan, menyenangkan, menyejukkan, dan berbela rasa).
2. Bukan yang menghakimi dan menghukum.
3. Poniti, Supinah, Wulan berhasil menemukan sosok ulama yang berbelarasa dan menenteramkan hidup mereka.

KEBIJAKAN 5 BUPATI

1. Joko Supaat Slamet (1966–1978),
2. T. Purnomo Sidik (1995–2000),
3. Samsul Hadi (2000–2005),
4. Ratna Ani Lestari (2000–2010), dan
5. Abdullah Azwar Anas (2010–2015) dan (2015–2020).

DJOKO SUPAAT SLAMET (1966-1978)

1. Pendaftaran organisasi seni yang ada di Banyuwangi kepada Seksi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah.
2. Memberi peluang kepada para seniman yang tergabung dalam Lekra Banyuwangi, seperti Andang CY, Slamet, dan Endro Wilis untuk terus berkarya namun tidak boleh menyebarkan ideologi komunisme.

T. Purnomo Sidik (1995-2000)



PENETAPAN DESA WISATA USING

Penetapan tersebut menghidupkan:

1. Seni tradisi (Barong, Mocoan, Kuntulan, Gandrung)
2. Ritual (Barong Ider Bumi, Mepe Kasur, Tumpeng Sewu)
3. Kuliner (Kopi, Segu Tepong, Pecel Pitik)
4. Penginapan

SAMSUL HADI (2000-2005) “Jenggirat Tangi”



RATNA ANI LESTARI (2005-2010)



ABDULLAH AZWAR ANAS (2010-2015; 2015-2020)

1. Akumulasi kebijakan bupati sebelumnya
2. Pendekatan sistemik
3. Menyatukan kegiatan budaya dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)*.
Diawali (2013:15 event budaya; 2014:23; 2015: 36; 2016: 53)
4. Publikasi: Web, Baliho, Poster, Videotron

CALENDER BANYUWANGI FESTIVAL



BANYUWANGI FESTIVAL 2016

Wonderful Indonesia



1	GREEN & RECYCLE FASHION WEEK	20 MARET
2	FESTIVAL JEDING RIJIG (TOILET BERSIH)	23 MARET
3	FESTIVAL SEDEKAH OKSIGEN	30 MARET
4	BANYUWANGI INTERNATIONAL BMX	2-3 APRIL
5	FESTIVAL KULINER "SEGO CAWUK"	9 APRIL
6	BANYUWANGI ART WEEK	9-13 APRIL
7	BANYUWANGI AGRO EXPO	9-13 APRIL
8	FESTIVAL KALI BERSIH	13 APRIL
9	FESTIVAL KARO RAFTING & TUBING X BADENG	16-17 APRIL
10	STUDENT JAZZ FESTIVAL	22-23 APRIL
11	OSENG CULTURE FESTIVAL	6-8 MEI
12	INTERNATIONAL TOUR DE BANYUWANGI IJEN	11-14 MEI
13	UNDERWATER FESTIVAL	21-22 MEI
14	FESTIVAL WAYANG KULIT	28 MEI
15	PEKAN OLAHRAGA & SENI PELAJAR	1-3 JUNI
16	FESTIVAL RAMADHAN - TARTIL DAN SASTRA ISLAM - HADRAH PELAJAR - ISLAMIC EXPO - MUSIK PATROL RAMADHAN	8-28 JUNI
17	BANYUWANGI ASIAN HIJAB FESTIVAL	22 JUNI
18	BARONG IDER BUMI	8 JULI
19	DIASPORA BANYUWANGI	9 JULI
20	SEBLANG OLEHSARI	11-17 JULI
21	PUTER KAYUN LEBARAN KUPAT	16 JULI
22	FESTIVAL PADI	20 JULI
23	IJEN SUMMER JAZZ JAVA BANANA	30 JULI
24	FESTIVAL MERDEKA	1 - 31 AGUSTUS
25	KITE FESTIVAL	6 - 7 AGUSTUS
26	PUBLIC SERVICE FESTIVAL	9 - 12 AGUSTUS
27	GERAK JALAN TRADISIONAL	13 AGUSTUS
28	KITE AND WIND SURFING	20 - 21 AGUSTUS
29	BANYUWANGI BEACH JAZZ FESTIVAL	27 AGUSTUS
30	FESTIVAL TUMPENG SEWU	4 SEPTEMBER
31	IJEN SUMMER JAZZ JAVA BANANA	10 SEPTEMBER
32	FESTIVAL GANDRUNG SEWU	17 SEPTEMBER
33	SEBLANG BAKUNGAN	18 SEPTEMBER
34	FESTIVAL MAINAN ANAK & LALARE OSING CONCERT	24 SEPTEMBER
35	ARUNG KANAL DECORATIVE BOAT	24-25 SEPTEMBER
36	KEBO- KEBOAN ALAS MALANG	2 OKTOBER
37	KEBOAN ALIYAN	8 OKTOBER
38	BANYUWANGI INTERNATIONAL RUN	9 OKTOBER
39	BANYUWANGI BATIK FESTIVAL	9 OKTOBER
40	BANYUWANGI FISH MARKET FESTIVAL	15 OKTOBER
41	PETIK LAUT MUNCAR	16 OKTOBER
43	IJEN SUMMER JAZZ JAVA BANANA	22 OKTOBER
44	FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU	5 NOVEMBER
45	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL	12 NOVEMBER
46	FESTIVAL LAGU USING	17-19 NOVEMBER
47	FESTIVAL ANAK YATIM	19 NOVEMBER
48	FESTIVAL PERAHU LAYAR	30 NOVEMBER
49	FESTIVAL KUWUNG	3 DESEMBER
50	BANYUWANGI PAINTING & PHOTOGRAPHY	6 - 10 DESEMBER
51	USING TRADITIONAL FURNITURE FESTIVAL	6 - 10 DESEMBER
52	FESTIVAL ROWO BAYU	11 DESEMBER
53	FESTIVAL ENHOG ENHOGAN & GREDOAN MACAN PUTIH	16 - 17 DESEMBER



BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL (BEC) 07 September

BANYUWANGI BATIK FESTIVAL (BBF) 28 September

PAGELARAN KIAI KANJENG 26 Oktober

INTERNATIONAL BANYUWANGI TOUR DE IJEN 2-5 November

KEJURNAS TENIS JUNIOR 6-10 November

PAGELARAN WAYANG KULIT KI MANTEB 09 November

FESTIVAL ANAK YATIM 09 November

BANYUWANGI JAZZ BEACH FESTIVAL 16 November

PAJU GANDRUNG SEWU 23 November

INTERNATIONAL POWERCROSS CHAMPIONSHIP 7-8 Desember

PAMERAN PEMBANGUNAN & FESTIVAL KULINER 9-16 Desember

PAMERAN SENI LUKIS 9-16 Desember

FESTIVAL KUWUNG 14 Desember

MALAM PUNCAK HUT BANYUWANGI KE-242 21 Desember

RENUNGAN AKHIR TAHUN UST. YUSUF MANSUR 31 Desember

www.banyuwangikab.go.id | banyuwangitourism.com | @banyuwangi_kab | @bwi_festival

@banyuwangi_tour | @banyuwangi_kab | @bwi_festival | www.banyuwangitourism.com | www.banyuwangikab.go.id

PONITI DAN KUSNIAH MENERIMA PENGHARGAAN DARI PEMERINTAH



KEBIJAKAN KEBUDAYAAN

Pemerintahan	T. Purnomo Sidik (1995-2000)	Samsul Hadi (2000-2005)	Ratna Ani Lestari (2005-2010)	Abdullah Azwar Anas (2010-2015; 2015-2020)
Kebijakan	<p>Kemiren Desa Wisata Using:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Menghidupi seni tradisi: Barong, Gandrung, Kuntulan, Mocoan •Menghidupi Ritual: Barong ider bumi. •Lain-lain: Kuliner, arsitektur, pakaian adat 	<p>Gerakan “Jenggirat Tangi”:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Gandrung Maskot Pariwisata •Jejer Gandrung Tari Selamat Datang •Lagu “Umbul-umbul Belambangan” pembangkit semangat membangun Banyuwangi •Muatan Lokal bahasa Using (Buku teks, Kamus, Berbatik Using, Wajib Berbahasa Using) •Pelatihan Gandrung Profesional •Subsidi fasilitas 	<p>Gerakan “Banyuwangi Ijo Royo-royo”:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Melanjutkan kebijakan bupati sebelumnya •Fokus pada peningkatan kesejahteraan •Subsidi fasilitas 	<p>Pendekatan Sistemik:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Budaya Using bagian dari Banyuwangi yang multikultur •Lokal-Global •Agenda Banyuwangi Festival sejak 2012-2016 •Subsidi fasilitas •Mengikutsertakan duta budaya dalam berbagai festival

AMPHI TEATER DI PANTAI BOOM BANYUWANGI: AJANG KREASI MASYARAKAT



GEBYAR GANDRUNG: PAGUYUBAN PECINTA GANDRUNG



TANDA-TANDA BUDAYA

1. **Pertunjukan *Jinggoan*** tidak lagi menampilkan tokoh Minak Jinggo sebagai pemberontak, penindas rakyat, bertubuh cacat, berwajah bopeng, diperburuk lagi dengan kedua istrinya, Wahita dan Puyengan yang tidak setia, dan tewas dengan kepala terpenggal seperti versi *Ketoprak Mataram*, melainkan ia ditampilkan sebagai pahlawan, fisiknya tidak lagi digambarkan jelek seperti sebelumnya, kepala tidak terpenggal, dan memperdulikan nasib rakyatnya. Seakan telah menjalani operasi plastik, Menakjinggo berubah menjadi tampan.

Dia dilukiskan sebagai raja bijaksana, dicintai rakyatnya, menentang kelaliman Majapahit yang menghisap rakyat Banyuwangi.

JANGER



**MENAKJINGGO:
TAMPAN, GAGAH,
BIJAKSANA, SAKTI
MANDRAGUNA**



REGENERASI SENI PERTUNJUKAN



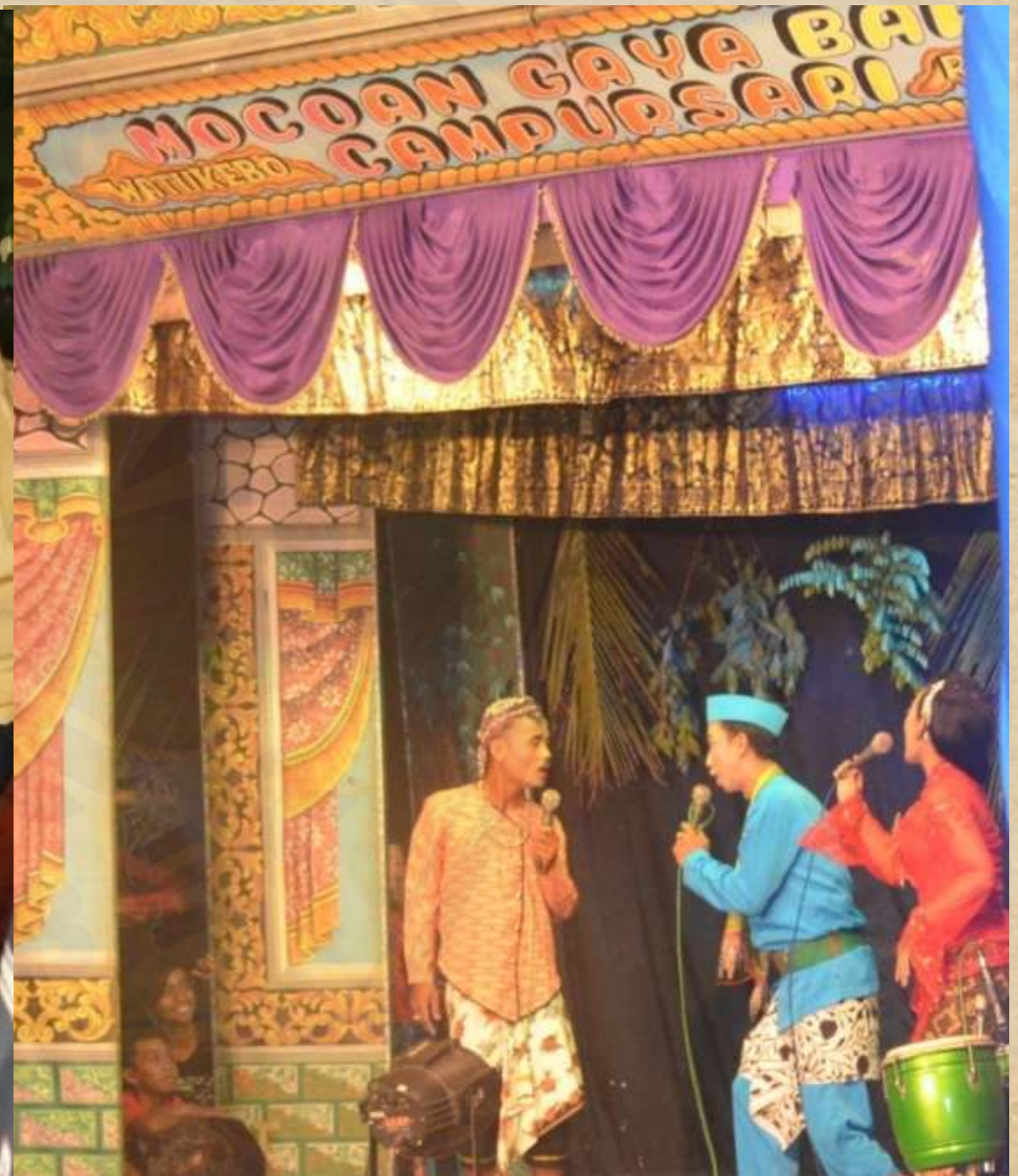
**BARONG
KEMIREN UNTUK
RITUAL
“BARONG IDER
BUMI”**



BARONG ARAK-ARAKAN MENGIRINGI PENGANTIN



MOCOAN: TRADISIONAL DAN GAYA BARU



KUNTULAN

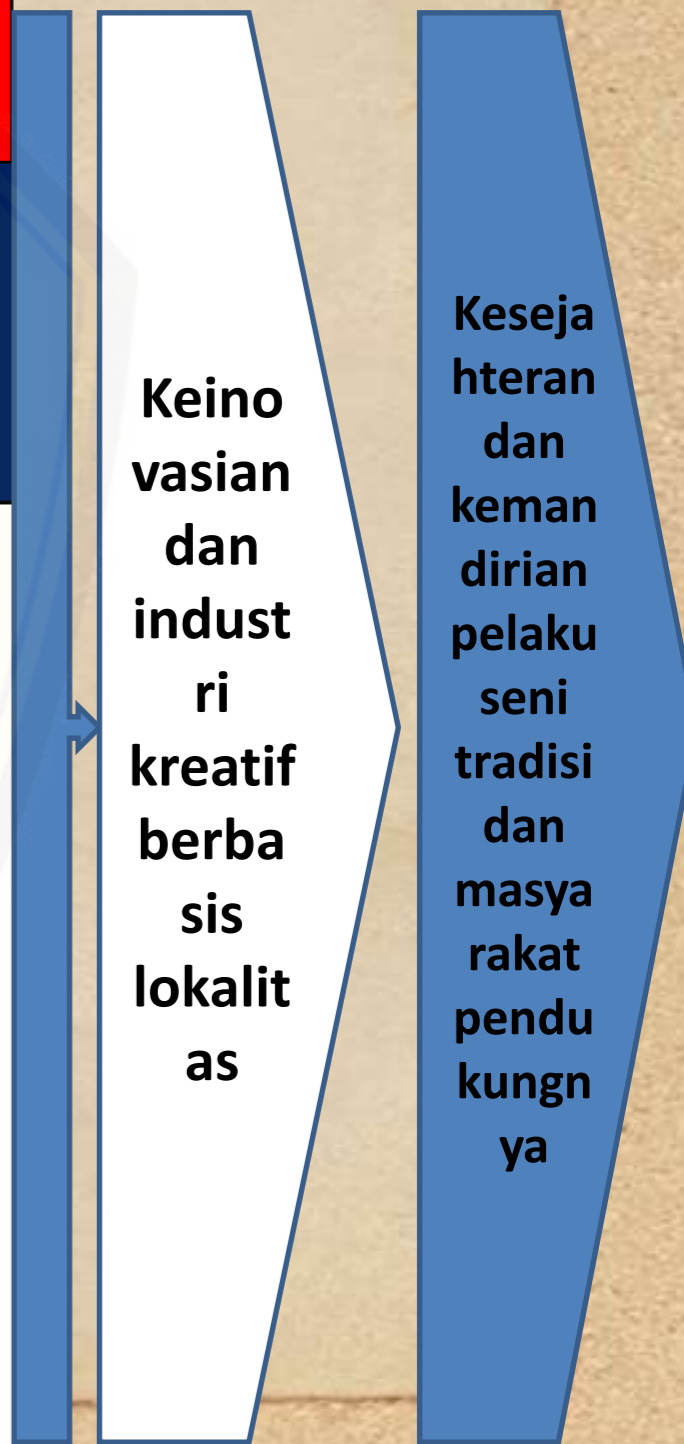


KUNTULAN TAMPIL BERSAMA MILITER PADA PERINGATAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN



Kebijakan Kebudayaan, Kesenian Tradisi, dan Industri Kreatif

Tahun I (2016)	Tahun II (2017)	Tahun III (2018)
Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi	Kreativitas Pelaku Seni dan Ekonomi Kreatif	Kebijakan, Revitalisasi, Industri Kreatif untuk Kesejahteraan dan Kemandirian Pelaku Seni
<ol style="list-style-type: none"> 1. Stategi dan Program Pemerintah Banyuwangi 2. Revitalisasi Seni Tradisi Gandrung, Janger, Kuntulan, Angklung, Barong, Mocoan 3. Implikasi Kebijakan Kebudayaan Terhadap Kesenian Tradisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas Pelaku Seni Tradisi 2. Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif di Tingkat Lokal 3. Peningkatan Kualitas Pelaku Seni Tradisi Gandrung, Janger, Kuntulan, Angklung, Barong, Mocoan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi untuk Mendukung Industri Kreatif 2. Pengembangan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas 3. Kemandirian Pelaku Seni Tradisi Gandrung, Janger, Kuntulan, Angklung, Barong, Mocoan



SIMPULAN

1. Syair-syair dalam seni pertunjukan tradisi dan nilai-nilai simboliknya diperjualbelikan di pasar melebur dalam komodifikasi simbolik kekuasaan. Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis.
2. Identitas Using yang ditegakkan dengan konservasi tradisi dalam setiap pertunjukan akhirnya lebih berbentuk proyek politik yang diciptakan dalam konteks pergulatan politik dan ekonomi di Banyuwangi.
3. Sebagai sebuah produk, budaya baru merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan melalui kebijakan pemerintah, agama, dan kapital dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.



Terima kasih



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PASCASARJANA

Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta 57126. Telp/ Faks (0271) 632450 Psw. 377

SURAT TUGAS

No. *66* /UN27.20/KP/2017

Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret dengan ini menugaskan nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Panitia dan Pembicara Kuliah Pakar Program Studi S3 Kajian Budaya Pascasarjana UNS di Pascasarjana UNS pada tanggal 12 Januari 2017.

Adapun nama-nama yang diberi tugas adalah sebagai berikut :

No	NAMA	Jabatan
1	Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum	Ketua Pelaksana
2	Wirawan Sri Suko	Sekretaris
3	Prof. Benard Arps, Ph.D	Pembicara
4	Prof. Dr. Novi Anoegrajati, M.Hum	Pembicara



Surakarta, 11 JAN 2017

Direktur

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 196007271987021001



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 185 Telepon (0331)
337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

SURAT - TUGAS

Nomor : 57 /UN25.1.6/KU/2017

Dalam rangka memberikan kuliah di Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, bersama ini Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember menugaskan kepada :

No.	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Sebagai
1.	Prof.Dr. Rr. Novi Anoeграjeki, M.Hum	196611101992012001	Pembina / IVa	Guru Besar	Pembicara

Untuk memberikan Kuliah Pakar pada Program Studi S3 Kajian Budaya pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo yang dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 12 Januari 2017

Pukul : 09.00 WIB – Selesai

Tempat : Kampus Program Pasca Sarjana
Jln. Ir. Sutami no. 36 A Surakarta (Solo)

Demikian Surat Tugas ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Januari 2017

an. Dekan
Pembantu Dekan II,



Dra. Latifatul Izzah, M.Hum.
NIP. 196606101991032001